BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Sosial dalam Integrasi Sosial

Komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.[17]

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan

[17] Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. 2006. (Jakarta : Kencana). Hlm 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan dan lain-lain.[18]

2. Manusia sebagai Objek Sosialisasi

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

[18] Abdul Syani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. 2012. (Jakarta : PT Bumi Aksara). Hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya.[19]

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari segala kesibukan. Selama mereka masih hidup dan ingin memenuhi kebuttuhan maka aktivitas mereka tidak akan berhenti. Tindakan yang mereka lakukan tentu saja sesuai dengan tujuan masing-masing.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri, pasti, membutuhkan orang lain, dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, teman, saudara). Oleh karena itu manusia diciptakan dengan kemampuan, keahlian, dan ketrampilan yang berbeda-beda untuk saling melengkapi dan saling menolong.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Ini

[19] Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. 2006. (Jakarta : Kencana). Hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang baik dalam kehidupan akan sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup. Manusia yang satu akan melengkapi manusia yang lain.[20]

Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi risiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama.[21]

Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.

---

[20] Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. 2010. (Yogyakarta : Graha Ilmu). Hlm. 21-22
[21] *Ibid*. Hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis – tidak hanya biologis – yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan senyum pula. Bahkan, oleh beberapa penyelidik psikologi anak telah dibuktikan bahwa apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya.

Kelak, apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok. Ia mengakui bahwa ia mempunyai peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal-balik dengan anggota lainnya. Kelompok itu tidak hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya, tetapi juga membutuhkan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru. Ia belajar mengebelakangkan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya.

Menurut Freud, *super-ego* pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus-menerus selama ia hidup. *Super-ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniahnya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif.

Segi sosial manusia itu terutama dipelajari dalam psikologi sosial, tetapi yang sulit dipahami dengan sewajarnya apabila dalam mempelajarinya kita melalaikan segi individual pribadi manusia.[22]

3. Hakikat, Pranata, dan Stratifikasi Masyarakat Marginal

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sosial adalah merupakan jenis komunikasi yang sangat dominan, frekuensi terjadinya sangat tinggi. Komunikasi antara orang yang berbeda

[22] DR. W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. 2010. (Bandung : Refika Aditama). Hlm. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan sebagainya akan selalu terjadi. Proses komunikasi sosial jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi tidak menggunakan bahasa yang sama.[23]

Pembagian dan pemberian kedudukan yang berhubungan dengan jenis kelamin nampaknya menjadi dasar dari seluruh sistem sosial masyarakat kuna. Seluruh masyarakat memberikan sikap dan kegiatan yang berbeda kepada kaum laki-laki dan perempuan. Tetapi hal ini perlu diingat bahwa ketentuan-ketentuan tentang pembagian kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi dasar daripada pembagian pekerjaan, semata-mata adalah ditentukan oleh sistem kebudayaan itu sendiri. Lihat saja misalnya kedudukan laki-laki di Jawa berbeda dengan kedudukan laki-laki di Minangkabau. Di Jawa kekuasaan keluarga di tangan ayah sedang di Minangkabau tidak demikian. Dalam hubungannya dengan pembagian pekerjaan pun setiap suku bangsa memiliki cara sendiri-sendiri.[24]

Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu, tetapi berjalan

[23] *Ibid*. Hlm. 33
[24] Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*. 1991. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara alamiah dengan sendirinya. Pengakuan-pengakuan terhadap kekuasaan dan wewenang tumbuh dengan sendirinya.

Oleh karena sifatnya yang tanpa disengaja inilah maka bentuk pelapisan dan dasar dari pada pelapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu dan kebudayaan masyarakat dimana sistem itu berlaku.

Pada pelapisan yang terjadi dengan sendirinya, maka kedudukan seseorang pada sesuatu strata atau pelapisan adalah secara otomatis, misalnya karena usia tua, karena pemilikan kepandaian yang lebih, atau kerabat pembuka tanah, seseorang yang memiliki bakat seni atau sakti.

Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Dengan adanya pembagian yang jelas dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki dan dalam suatu organisasi baik secara vertikal maupun secara horisontal.[25]

Orang dapat menduduki lapisan tertentu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti misalnya: keturunan, kecakapan,

[25] *Ibid*. hlm. 199-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh, kekuatan dan alain sebagainya. Oleh karena itu beberapa sarjana memiliki tekanan yang berbeda-beda di dalam menyampaikan teori-teori tentang pelapisan masyarakat. Beberapa dicantumkan disini :

(1) *Aristoteles* mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang miskin sekali, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Disini Aristoteles membagi masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi sehingga ada orang yang kaya, menengah dan miskin.

(2) *Prof. Dr. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi SH. MA.* Menyatakan sebagai berikut: selama di dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai olehnya, maka barang itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

(3) *Vilfredo Pareto*, sarjana Italia, menyatakan bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda setiap waktu yaitu golongan Elite dan Non Elite. Menurut dia pangkal dari pada perbedaan itu karena ada orang-orang yang memiliki kecakapan, watak, keahlian dan kapasitas yang berbeda-beda.

(4) *Gaotano Mosoa*, sarjana Italiadi dalam “The Ruling Class” menyatakan bahwa ‘Di dalam seluruh masyarakat dari masyarakat yang sangat kurang berkembang sampai kepada masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling maju dan penuh kekuasaan dua kelas selalu muncul ialah kelas yang pemerintah dan kelas yang diperintah'.

(5) *Karl Max* menyatakan secara tidak langsung tentang pelapisan masyarakat menggunakan istilah kelas menurut dia, pada pokoknya ada dua macamm di dalam setiap masyarakat yaitu kelas yang memiliki tanah dan alat-alat produksi lainnya dan kelas yang tidak mempunyai dan hanya memiliki tenaga untuk disumbangkan di dalam proses produksi.[26]

Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma/aturan dalam pranata berbentuk tertulis (undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku) dan tidak tertulis (hukum adat, kebiasaan yag berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial/moral (misalkan dikucilkan)). Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur.

Institusi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Institusi formal adalah suatu institusi yang dibentuk oleh pemerintah atau oleh swasta yang mendapat pengukuhan secara resmi serta mempunyai aturan-

[26] *Ibid*. Hlm. 204-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan tertulis/resmi. Institusi formal dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

a) Institusi pemerintah adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan suatu kebutuhan yang karena tugasnya berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan melakukan kegiatan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dan meningkatkan taraf kehidupan kebahagiaan kesejahteraan masyarakat. Institusi Pemerintah atau Lembaga Pemerintah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :
    1) Lembaga pemerintah yang dipimpin oleh seorang menteri.
    2) Lembaga pemerintah yang tidak dipimpin oleh seorang menteri, dan bertanggung jawab langsung kepada presiden (disebut Lembaga Pemerintah Non Departemen). Contoh: Lembaga Administrasi Negara dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
b) Institusi swasta adalah institusi yang dibentuk oleh swasta (organisasi swasta) karena adanya motivasi atau dorongan tertentu yang didasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas suatu peraturan perundang-undangan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Institusi atau lembaga ini secara sadar dan ikhlas melakukan kegiatan untuk ikut serta memberikan pelayanan masyarakat dalam bidang tertentu sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Contoh: Yayasan Penderita Anak Cacat, Lembaga Konsumen, Lembaga Bantuan Hukum, Partai Politik.

2. Institusi non-formal adalah suatu institusi yang tumbuh di masyarakat karena masyarakat membutuhkannya sebagai wadah untuk menampung aspirasi mereka. Ciri-ciri institusi nonformal antara lain :
   a) Tumbuh di dalam masyarakat karena masyarakat membentuknya, sebagai wadah untuk menampung aspirasi mereka.
   b) Lingkup kerjanya, baik wilayah maupun kegiatannya sangat terbatas.
   c) Lebih bersifat sosial karena bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pada umumnya tidak mempunyai aturan-aturan formal (Tanpa anggaran dasar/Anggaran rumah tangga).[27]

Stratifiksai atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis didalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terndah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadp sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, dimana sistem produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Menurut Pitirim Sorokim yang dikutip dari Soekanto, *Social Stratification* adalah pembedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat, yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Setiap masyarakt selalu mempunyai lapisan, mulai yang sederhana sampai yang rumit, tergantung dari teknologi yang dikuasai masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang kompleks, maka perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks.

Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class)*, dan bawah (*Lower*

[27] http://id.wikipedia.org/wiki/Pranata (diakses pada 18 Oktober 2014 jam 11.27)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Class). Kelas atas mewakili kelompok elite di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya. Secara khusus, kelas sosial ini terjadi pada lingkungan-lingkugan khusus pada bidang tertentu sehingga *content* varian strata sosial sangat spesifik berlaku pada lingkungan itu. *Content* varian lebih banyak menyangkut variasi strata dalam satu lingkungan yang membedakannya dengan strata pada lingkungan lainnya. Jadi, apabila kelas sosial di suatu lingkungan sosial menempati struktur strata yang paling tinggi belum tentu kelas yang sama terjadi pada strata sosial lainnya di tempat lain pula.

Kelas sosial dengan strata sosial tertentu adakalanya terbentuk dengan sendirinya, ada pula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. Strata kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya adalah berdasarkan dari kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat, harta dalam batas-batas tertentu. Sedangkan strata kelas sosial yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu adalah seperti pemimpin dan yang dipimpin, yang memiliki kekayaan dan yang tidak, dan yang memiliki kekuasaan atau yang rakyat biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar pembentukan kelas sosial adalah (a) ukuran kekayaan; (b) ukuran kepercayaan; (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.[28]

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek. Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat atau obyek saja.[29]

Masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah ekseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

---

[28] Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. 2006. (Jakarta : Kencana). Hlm. 49-50

[29] http://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat (diakses pada 18 Oktober 2014 jam 11.21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia.

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suau kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

Syarat-syarat menjadi masyarakat

Masyarakat harus mempunyai syarat-syarat berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju pada kepentingan dan tujuan bersama.[30]

4. Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

a) Masyarakat Pedesaan

Yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan bekerjasama yang berhubungan secara erat tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir sama (homogen) di suatu daerah (wilayah) tertentu dengan bermata pencaharian dari sektor pertanian (agraris).[31]

Komunitas desa terdiri dari berbagai jenis, tetapi semuanya mempunyai satu ciri dasar suatu komunitas sebagai suatu pemukiman geografis di mana terdapat segala kehendak dasar institusi penduduknya. Batasan komunitas desa khususnya tidak bercanggah dengan sembarang entitas politik.[32]

b) Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota dapat dikelaskan mengikuti fungsi utama dari segi ekonomi. Terdapat kota produksi, sebagian dari padanya terkenal memproduksi hasil-hasil

[30] http://fadlyghopal.wordpress.com/2010/12/04/masyarakat-perkotaan-dan-masyarakat-pedesaan/
[31] Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*. 1991.(Jakarta : Rineka Cipta). Hlm. 258
[32] JSR-RLW. *Pengantar Sosiologi*. Hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Ada juga kota peristirahatan dan banyak ibu kota berfungsi sebagai kota pertambangan.

Klasifikasi lain adalah tentang komunitas kota pada tingkat satu kota, komunitas kota di dalam lingkungan kota besar itu, dan komunitas kota di sekelilingnya. Metropolitan adalah komunitas kota. Tetapi di dalam metropolitan terdapat beberapa pusat fungsi institusi dan penumpuan orang-orang yang mempunyai ciri-ciri komunitas. Kemudian ada kota kecil yang tidak mempunyai komunitas yang berbeda di dalamnya, tetapi secara keseluruhan ia adalah komunitas kota yang sebenarnya. Akhir sekali terdapat komunitas pinggiran kota, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selalu menunjukkan ciri-ciri yang membedakannya dengan komunitas kota di satu pihak dan dengan komunitas desa di pihak lain, tetapi mengikuti klasifikasi statistik ia adalah kota.[33]

5. Dinamika Masyarakat Marginal dalam Keseharian

Dinamika masyarakat marginal dalam kesehariannya ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok kemasyarakatan. Perubahan itu menyangkut banyak hal, misalnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakunya.

[33] *Ibid*. Hlm. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika adalah merupakan suatu proses wajar sebagai konsekuensi dinamika kehidupan para anggota kelompok itu. Ada beberapa alasan mengapa kelompok sosial memiliki sifat dinamis :

1) Tidak ada kelompok sosial yang berhenti berkembang, karena setiap kelompok mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat.
2) Perubahan yang terjadi pada kelompok sosial disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan perilaku para anggota kelompok itu sesuai dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai.
3) Perubahan sosial yang cepat menyebabkan disorganisasi yang diikuti dengan reorganisasi.
4) Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja.
5) Dinamika kelompok dapat terjadi oleh karena faktor dari dalam kelompok itu sendiri maupun dari luar kelompok.
6) Dinamika kelompok dapat terjadi sebagai akibat berlakunya peraturan perundangan yang disusun oleh pemerintah maupun oleh karena kesepakatan internal. Dalam kaitan ini, dinamika kelompok terjadi karena proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.
    a) Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya.

b) Proses sosialisasi adalah proses individu untuk menyesuaikan diri dengan segala aturan yang ada dalam kebudayaannya serta adat istiadat dalam kelompok maupun lingkungan masyarakat. Semua pola tindakan individu yang menempati berbagai kedudukan dalam kelompoknya/masyarakatnya dicerna olehnya sehingga ia akan menjadikan pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya.

c) Proses enkulturasi (pembudayaan) adalah prose belajar dan menyesuaikan alam pikiran beserta sikap terhadpa adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan.

Hubungan antara satu kelompok denngan kelompok yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu dapat membentuk suatu pola komunikasi. Ada beberapa jenis interaksi atau hubungan antar kelompok sosial dapat diuraikan berikut ini.

1. *Akulturasi*, ialah hubungan antar kelompok yangn ditandai olehterjadinya interaksi dalam kurun waktu tertentu sehingga terjadi proses berbaur dan berpadunya nilai-nilai budaya antar kelompok itu.
2. Dominasi, terjadi bilamana suatu kelompok menguasai kelompok lain. Misalnya saja dalam kehidupan politik, kelompok laki-laki mendominasi kelompok perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aktivitas ekonomi kelompok kaya mendominasi kelompok miskin.

3. *Integrasi*, terjadi ketika dalam interaksi antar kelompok itu terjadi kesepakatan bersama akan nilai-nilai yang diacu.
4. *Pluralisme*, apabila setelah terjadi interaksi masih tetap dihargai adanya berbagai nilai yang diacu.[34]

6. Etika, Norma, dan Nilai Sosial

Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya komunikasi sosial budaya dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media telepon. Secara tertulis misalnya dengan mempergunakan surat. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung, norma etika perlu diperhatikan.

Komunikasi sosial budaya merupakan proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial budaya. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antar manusia, maka diperlukan etika

[34] Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. 2010. (Yogyakarta : Graha Ilmu). Hlm. 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi. Cara paling mudah menerapkan etika komunikasi sosial budaya ialah, pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, bahkan semuanya sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini :

1) Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat
2) Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati
3) Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
4) Tata krama pergaulan yang baik
5) Norma kesusilaan dan budi pekerti
6) Norma sopan-santun dalam segala tindakan.

Dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, antara etika dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimanapun orang berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan etis, agar lawan bicara dapat menerima dengan baik. Berkomunikasi tidak selamanya mudah, apalagi kalau tidak mengetahui jati diri (latar belakang sosial budaya) mereka yang dihadapi, tentu akan menebak-nebak dan merancang persiapan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan etis kedua belah pihak. Ketika paham tentang karakter orang yang dihadapi, akan lebih mudah berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya dalam berkomunikasi.

Etika yang tergambar dalam tata krama berkomunikasi adalah kebiasaan dan mungkin merupakan kesepakatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antar warga di masyarakat. Ukuran etika itu berlaku secara selingkung, dan kadang-kadang sulit dimengerti akal sehat.[35]

Lebih spesifik dari nilai-nilai adalah norma sosial baik yang berisi formal dan tertulis maupun informal yang tak tertulis. Norma-norma ini akan menjabarkan nilai-nilai ini lebih terperinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan yang secara makro adalah konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, konvensi, dan aturan tak tertulis lainnya.

Adapun norma orientasinya adalah aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif yang mengandung berbagai sanksi, baik sanksi secara moral maupun sanksi fisik, bagi orang atau sekelompok orang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial. Adapun pemberlakuan atas norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang disepakati bersama.[36]

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walupun keduanya dapat

[35] *Ibid*. Hlm. 217-218
[36] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. 2010. (Bandung : Kencana). Hlm. 129-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedakan. *Nilai* sebagaimana pokok pembicaraan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut :

1. Harga (dalam arti taksiran harga),
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
3. Angka kepandaian; ponten,
4. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dalam buku Pengantar Sosiologi karangan D.A.Wila Huky (1982), disebutkan ada sebelas ciri-ciri nilai sosial, yaitu :

1. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan di antara anggota-anggota. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial, dan dari satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, defusi dan sebagainya.

3. Nilai dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu, dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dianggap penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.
5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari obyek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek di dalam masyarakat.
6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda.
8. Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur rangking alternatif-alternatif itu sendiri, sehingga saling menyempurnakan dan mengisi, dalam menentukan rangking dari posisi atau level dari obyek-obyek yang ada.
9. Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang-perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
10. Nilai-nilai juga melibatkan emosi.
11. Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang diangap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat. Nilai itu sendiri biasanya datang dari keyakinan; misalnya dalam suatu perjalanan tiba-tiba melintas seekor ular, kemudian ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan takut yang selanjutnya gagal menerukan perjalanan. Dalam kondisi tersebut seseorang lalu menilai tindakannya sendiri bahwa jalan yang ditempuh itu dinilai lebih menguntungkan atau mungkin merugikan apabila perjalanannya itu diterukan. Jadi konsep nilai di sini dapat juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan; mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan.

B. Kajian Teori

1. Teori Sosial Fenomenologi

Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang didiami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah, bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran tentang dunia itu.[37]

Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana seoranng manusia mencari pengalaman di dunia. Ia melihat objek dan even dalam perspektif komunikator. Pendekatan ini berangkat

[37] Ian Craib. *Teori Teori Sosial Modern:dari Parsons sampai Habermas*. 1992. (Jakarta : Rajawali Pers). Hlm. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari metode-metode kaum objektivis yang mengansumsikan bahwa kenyataan itu terlepas dari kesadaran prestasi manusia, seperti diutarakan oleh ahli fenomenologi; Maurice Merleau Ponty. Dengan kata lain, fenomenologi membuat pengalaman hidup yang aktual sebagai data dasar pengetahuan.

Stanley Deetz merumuskan tiga dasar : 1) Pengetahuan perlu disadari. Pengetahuan tidak ditemukan dari pengalaman semata, tetapi berasal dari pengalaman yang disadari; 2) Arti bisa berarti penjelasan atas suatu tindakan. Bagaimana seseorang terkait pada satu objek adalah bergantung pada artinya; 3) Bahasa adalah "kendaraan" guna merumuskan arti.

Fenomenologi terbagi dalam dua bagian besar: fenomenologi modern dan subjektif. Fenomenolog modern, menurut Edmund Husserl, adalah fenomenologi yang bisa menjadi pengetahuan yang luar biasa dengan menggunakan kesadaran serta kebenaran. Martin Heidegger menyatakan bahwa pengetahuan mutlak itu tidak mungkin ada. Manusia tidak bisa memisahkan dirinya dari pengalaman subjektif mereka. Inilah yang disebut fenomenologi subjektif.[38]

FENOMENO

Studi tentang pengetahuan yang muncul dari

FENOMENOLOGI

[38] Prof. Dr. Hj. Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. 2009. (Bandung: Humaniora). Hlm. 165-166

1. Fenomenolog modern, Edmurd Husserl → fenomenologi bisa menjadi pengetahuan yang luar biasa dengan menggunakan kesadaran serta kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1 Teori Fenomenologi

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas segala yang tampak secara kasatmata. Dengan demikian metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Dalam konsep ini Collins menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*".

Sebagai suatu istilah, fenomenologi sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat di dalam akal. Kemudian, lebih luas lagi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh Hegel dalam memandang tentang tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berpikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak lain itu, hingga mendapatkan '*meaningfulnes*'.[39]

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode *verstehen* itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*.

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping dari pendekatan

[39] Prof. Dr. I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana). Hlm. 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat fenomenologis. Pemahaman Husserl diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau kembali kepada realitas yang sesungguhnya. Untuk itu, perlu langkah-langkah metodis yang disebut "reduksi". Melalui reduksi, menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eidetic, reduksi fenomenologi, dan reduksi transcendental.

Reduksi fenomenologis merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam reduksi fenomenologi ini, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung sementara (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu "Ada apa di balik fenomena yang tampak itu?" dan peneliti berupaya mendapatkan "hakikat" fenomena atau gejala sebenarnya. Collins menyebutnya sebagai langkah "*bracketing*" atau "*epoche*". Untuk melakukan "*epoche*" dalam rangka mendapatkan kemurnian fenomena, maka ketika peneliti memasuki lapangan, ia harus melepaskan segala atribut seperti adat istiadat, jabatan, agama, dan pandangan ilmu pengetahuannya (Dimyati, 2000:80).

Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengalaman berakar. Di sini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia, yang secara implisit meyakini bahwa dunia yang dihuni diciptakan atas dasar kesadaran.[40]

Kemampuan berpikir dialektis (tesis, antitesis, sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal yang perlu dimiliki oleh seorang ahli sosiologi, sehingga dia mampu menyintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiktif dan paradoksal ke dalam suatu sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan meyakinkan.

Dari hasil perbincangan tersebut, terdapat dua varian tentang fenomenologi, yaitu: (1) fenomenologi hermeneutik; dan (2) fenomenologi eksistensial. Fenomenologi hermeneutik terfokus pada aspek kolektif dari budaya, yang *concern* dengan bahasa. Teks dapat dianalisis secara objektif, dalam arti mengeksplorasi dan menentukan kealamiahan dari struktur komunikasi. Sementara itu, fenomenologi eksistensial berorientasi pada level individu dari budaya, ini meliputi internalisasi kesadaran subjektif dari individu. Setiap fenomena dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang empiris, terkait dengan kehidupan sehari-hari.

[40] *Ibid*. hlm. 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai teori, fenomenologi selain mempunyai kelebihan juga tidak lepas dari kelemahan. Kelebihan fenomenologi untuk memahami perlawanan masyarakat desa (seperti contoh di atas) dibandingkan pendekatan lain, antara lain: (1) Mampu menggali *because motive* dan *in order to motive* perlawanan dengan lebih detail. (2) Lebih cermat dalam menyimpulkan sesuatu. Penyimpulan dilakukan setelah melalui proses "reduksi". Melalui reduksi, ada upaya menunda proses penyimpulan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. (3) Mampu menggali dunia subjekif yang uik, aktif, dan khas secara interpretatif (*interpretive understanding*). (4) Mampu menyajikan makna-makna yang berkembang di luar makna umum. (5) Mampu membangun dialektika antara individu dan lingkungan hingga mencapai keseimbangan dalam memahami fenomena sosial. (6) Mampu memahami aktivitas manusia sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat. Dengan kata lain, fenomenologi mampu masuk pada dunia makna yang terkonsep dalam diri individu.[41]

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan, misalnya, individu berkomunikasi terhadp sesama (apa yang mereka lakukan ditunjukkan pada perbuatan

[41] *Ibid*. hlm. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terhadap sesama). Menurut Simmons, interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tidakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling menguntungkan.

Simbolik-interaksi dimiliki dan dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Sebagai alat komunikasi, interaksi menawarkan kesamaan pemaknaan di dalam simbol. Kita sering berkomunikasi melalui nyanyian, berlari, meloncat ke udara, dan berteriak sebagai simbol komunikasi dengan sesama.

Simbolik-interaksi meliputi "interpretasi", penegasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama dan "mendefinisikannya", menyampaikan berbagai tanda terhadap oranng lain, seperti yang terlihat dalam perbuatannya. Kebersamaan manusia merupakan proses yang di dalamnya bisa melakukan interpretasi dan definisi. Proses ini diharapkan mendorong seseorang untuk berpartisipasi bersama. Interaksi manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol yang di dalamnya ada proses interaksi dan pengertian.[42]

[42] Prof. Dr. Hj. Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. 2009. (Bandung : Humaniora). Hlm. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

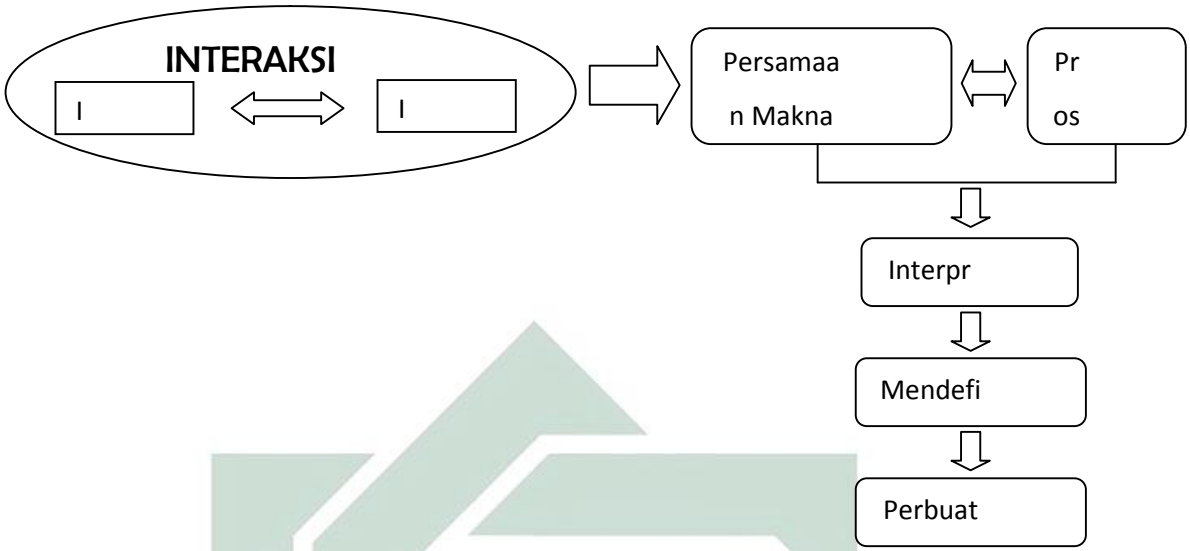

Bagan 2.2 Interaksi dalam Perbuatan Manusia

Teori Max Weber dalam Payung Teori Interaksi Simbolik

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah paying teori tindakan social yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber, satu dari tiga teoretisi klasik utama (disamping Emile Durkheim dan Karl Max), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.

Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mngenai tindakan manusia. Seperti akan kita lihat nanti, pemikiran Mead diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatism dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz, kalau tidak disebutkan bahwa pandangan Schutz diilhami oleh pandangan Mead. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensitesiskan karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya. Oleh karena itu, dalam kaitan ini beberapa pernyataan Schutz akan dimunculkan dalam pembahasan ini sejauh relevan dengan teori interaksi simbolik Mead.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu siatuasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.[43]

Interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan

[43] Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hlm. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penelitian alamiah alih-alih lingkungan yang artificial seperti eksperimen. Lindolf dan Meyer memasukkan semua penelitian naturalistic ke dalam paradigm interpretif. Varian-variannya mencakup teori dan prosedur yang dikenal sebagai etnografi, fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotic, dan studi kasus. Senada dengan itu, Muhadjir menyebutkan, sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif atau fenomenologis adalah *grounded research*, etnometodologi, paradigm naturalistic, interaksi simbolik, semiotic, heuristic, hermeneutic, atau holistic.

Lofland mengmukakan bahwa penelitian kualitatif ditandai dengan jenis-jenis pertanyaan yang diajukannya, yakni : Apakah yang berlangsung disini ? Bagaimanakah bentuk-bentuk fenomena ini ? Variasi apa yang kita temukan dalam fenomena ini ? lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara terinci. Secara lebih spesifik, Denzin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi imbolik, yaitu :

a. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
b. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek; namun dalam hal demikian peneliti harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.

c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan social dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.

d. *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.

e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.

f. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan *(sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung *(grand theory*) atau teori menengah *(middle-range theory*); dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Prinsip bahwa teori atau proposisi yang dihasilkan penelitian berdasarkan interaksionisme simbolik menjadi universal, sebagaimana dikemukakan Denzin diatas sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss yang upayanya untuk membangun "teori berdasrkan data" (*grounded theory*) dapat dianggap sebagai salah satu upaya serius untuk mengembangkan metodologi interaksionis simbolik. Hanya saja, meskipun bersifat induktif, pandangan Glaser dan Strauss

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin terlalu idealis bagi sebagian penganut interaksionisme simbolik. Prinsip semacam ini menjadi lebih mirip dengan pandangan kaum positivis yang berusaha mencari generalisasi, padahal "kacamata" yang mereka gunakan berbeda dengan "kacamata" kaum interaksionis dalam melihat realitas manusia, khususnya penganut dramaturgi. Bagi kaum interaksionis, memadailah jika teori yang dihasilkan itu punya nilai keteralihan (*transferability*) dari suatu konteks ke konteks lain yang mirip, seperti juga disarankan Lincoln dan Guba.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Blumer mencatat bahwa usaha mengkorelasikan suatu variable dengan variabel lain kenyataanya mengabaikan bagaimana variabel-variabel ini didefinisikan oleh orang-orang yang diteliti. Senada dengan itu, Cicourel yang dipengaruhi Schutz dan Garfinkel menegaskan bagaimana pemilihan logika yang murni matematis dapat mengabaikan pemikiran akal-sehat (*common-sense reasoning*) yang digunakan oleh orang-orang yang diteliti dan peneliti. Tidak seperti hubungan fisik, hubungan kausal menyangkut manusia tidak eksisterlepas dari tujuan dan motif manusia. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor, meskipun orang-orang bertindak dalam kerangka suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi, interpretasi merekalah, bukan organisasi, yang menentukan tindakan mereka. Peran social, norma, nilai, dan tujuan organisasi boleh menetapkan kondisi dan konsekuensi bagi tindakan, namun tidak menentukan apa yang dilakukan orang. Dengan kata lain, seperti ditegaskan Silverman, problem yang dihadapi peneliti kuantitatif adalah bahwa mereka mengabaikan konstruksi social dan cultural dari variabel-variabel yang ingin mereka korelasikan.

Interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif teoretis, namun juga sekaligus orientasi metodologis. Akan tetapi, metodologi yang disarankan oleh kaum interaksionis sebenarnya tidak eksklusif, namun mirip atau tumpang tindih dengan metode penelitian yang dilakukan para peneliti berpandangan fenomenologis lainnya, misalnya berdasarkan konsep-konsep definisi situasi Thomas, instropeksi simpatetik Cooley, pemahaman (*verstehen*) Weber, koefisien humanistic Znaniecki, penilaian dinamis atau rekontruksi simpatetik Maclver atau uraian tebal Geertz.

Meskipun perhatian interaksionisme simbolik pada aspek-aspek fenomenologis perilaku manusia mempunyai implikasi metodologis, seperti disinggung dalam bab terdahulu, Mead sendiri tidak memberikan panduan eksplisit dan terinci tentang bagaimana perilaku manusia harus diteliti. Dalam konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah, beberapa pakar interaksionisme simbolik pasca Mead, antara lain Herbert Blumer, Howard S. Becker, dan Norman K. Denzin, berusaha melakukan penelitian mereka. Merekalah yang lebih jauh merumuskan prinsip-prinsip tentang bagaimana seorang interaksionis melakukan penelitiannya, seraya berargumen bahwa pendekatan saintifik tidak sesuai untuk menelaah perilaku manusia.[44]

[44] Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). Hlm. 148-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id